



## **Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah)**

Caecilia Menzelthe<sup>(a)</sup>

<sup>(a)</sup>Universitas Diponegoro

\*Korespondensi Penulis, E-Mail: [caecilia.the@gmail.com](mailto:caecilia.the@gmail.com)

---

### A B S T R A C T

---

#### *Keywords:*

Interpersonal  
Communication,  
Intercultural  
Marriage,  
Alawiyyin

This study aims to find out how the processes, communication barriers, and adaptations carried out by different cultural couples between Arab Alawiyyin and Non-Arab Alawiyyin in their married life. Communication is the main key in a marriage. Especially in a marriage between two people with different cultural backgrounds, interpersonal communication is important to achieve harmony in a family. This research is a phenomenological study that aims to determine the subjective experience of interpersonal communication between Alawiyyin and non-Alawiyyin Arab marriage couples. The results showed that interpersonal communication between Alawiyyin and non-Alawiyyin Arab couples took place harmoniously because of adjustments made before and during the marriage period. Commitments and agreements are made and negotiated with effective communication between the two. Communication barriers in general can be overcome well, even though at the beginning of marriage it was the toughest moment for couples to adjust. Differences in culture, customs, norms and values between partners are other factors that hinder communication. Openness, empathy, mindfulness, cultural sensitivity, and other effective interpersonal communication skills are keys to

success in intercultural marriage relationships. In addition, the extended family and its values are the main factors that must be compromised, especially in the early moments of marriage.

## A B S T R A K

---

*Kata Kunci:*  
*komunikasi*  
*antarpribadi,*  
*pernikahan*  
*antarbudaya,*  
*Alawiyyin*

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hambatan komunikasi, dan adaptasi yang dilakukan oleh pasangan beda budaya antara Arab Alawiyyin dan Non-Arab Alawiyyin dalam kehidupan pernikahannya. Komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah pernikahan. Apalagi dalam sebuah pernikahan antar dua orang berlatar budaya berbeda, komunikasi antarpribadi menjadi hal yang penting untuk mencapai keharmonisan dalam sebuah keluarga. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif komunikasi antarpribadi pasangan pernikahan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pasangan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin berlangsung dengan harmonis karena adanya penyesuaian yang dilakukan sebelum dan selama masa pernikahan. Komitmen dan kesepakatan dibuat dan dinegosiasikan dengan komunikasi efektif antara keduanya. Hambatan komunikasi secara umum dapat diatasi dengan baik, meski saat awal pernikahan menjadi momen terberat untuk penyesuaian diri pasangan. Perbedaan budaya, adat istiadat, norma, dan nilai antar pasangan menjadi faktor lain yang menghambat komunikasi. Keterbukaan, empati, mindfulness, sensitivitas budaya, dan keterampilan komunikasi antarpribadi efektif lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan pernikahan antarbudaya. Selain itu, keluarga besar dan nilai-nilainya menjadi faktor utama yang harus dikompromikan, terutama di momen-momen awal pernikahan.

## Pendahuluan

Pernikahan antara dua orang yang berbeda budaya dan bahkan etnis bukan hal baru dan sudah berlangsung sejak dahulu di Indonesia. Praktik pernikahan antar-etnis yang berbeda kebudayaan inilah yang kemudian membuat dua kebudayaan berbaur dan bahan terjadi proses asimilasi (Saputro, 2018). Proses pernikahan semacam itu disebut dengan pernikahan antarbudaya yang terjadi antara dua orang yang berasal dari dua budaya yang berbeda (Furtado, 2015) (Bell, 2014).

Menurut Falicov, kata budaya yang menyertai kata perkawinan pada kenyataannya berpengertian luas dan cair karena tidak hanya mencakup perbedaan budaya, tapi juga perbedaan agama, status sosial, negara, ras, etnis (Venus, 2013). Selain itu, karena adanya perbedaan nilai, kebiasaan, cara pandang, cara berhubungan dengan orang lain, dan strategi dalam bernegosiasi, maka pernikahan antarbudaya dapat menjadi sesuatu yang lebih kompleks jika tidak menemukan aturan yang disepakati bersama (Romano, 2008).

Penelitian ini ingin meneroka pengamalan pernikahan antara Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin yang berlangsung di Kampung Arab, Solo Jawa Tengah. Pernikahan antar-etnis menjadi sebuah fenomena menarik karena Arab Alawiyyin biasanya cenderung memilih sistem endogami pernikahan antara klan, suku, atau etnis yang sama (Azhari dkk., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa Arab Alawiyyin cenderung memilih menikah dengan sekufu dengan tujuan melestarikan nasab, memelihara hubungan kekerabatan, dan bahkan mengacu pada dalil Al-Qur'an (Asis, 2017); (Arafat, 2019); (Izmawanti, 2021); (Amal & Hajjaj, 2021). Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Zainudin yang menyatakan Rabithah Alawiyah tentang larangan wanita syarifah untuk menikah dengan laki-laki non-sayyid karena dianggap merusak nasab dan keturunan Nabi Muhammad SAW (Zainudin, 2017).

Penelitian tentang pernikahan berbeda etnis dan budaya sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari Fajri, dkk antara etnis Dayak dan Tionghoa menemukan fakta bahwa pernikahan campur dengan kebudayaan berbeda mengalami proses asimilasi yang melahirkan kebudayaan hibrid dan bahkan tidak lagi menggunakan bahasa etnis Dayak maupun Tionghoa di dalam keluarga inti (Fajri dkk., 2016).

Selain itu, penelitian yang nyaris serupa juga dilakukan oleh Aprilianto

Bayu Saputro antara etnis Tionghoa dan Jawa. Dalam penelitian tersebut, selain menemukan proses asimilasi budaya, Saputro juga menemukan fakta bahwa pernikahan campur tersebut membentuk proses sosial asosiatif dan disosiatif. Dalam penelitian tersebut, ia menyatakan bahwa saat seorang Tionghoa menikah dengan seorang Jawa, ia akan banyak melakukan asosiatif terhadap etnis Jawa sehingga sebisa mungkin untuk berbaur dengan kebudayaan atau kultur Jawa. Sementara itu, dalam waktu yang bersamaan, etnis Jawa banyak melakukan disosiatif terhadap etnis Tionghoa sebagai upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya sendiri (Saputro, 2018).

Kasus pernikahan antara etnis Tionghoa dengan etnis lain juga terjadi di kota Padang yang diangkat oleh Virham Mahnizar Sahrul. Dalam penelitian tersebut, Sahrul berkesimpulan, melalui pernikahan campur tersebut, telah terjadi proses asimilasi yang berlangsung secara alamiah, yaitu etnis Tionghoa berasimilasi dengan kebudayaan Minangkabau yang menggunakan sistem sosial maternal dan didukung oleh keluarga besar dari masing-masing etnis (Sahrul, 2022).

Pernikahan beda etnis dan budaya terjadi dalam kasus yang diangkat oleh M Agung Anugrah Somad. Dalam penelitian tersebut, Somad mengangkat kasus pernikahan antara etnis Bugis dan etnis Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses lintas budaya sangat berpengaruh pada proses komunikasi yang lebih efisien dalam hubungan pernikahan. Hal ini kemudian berimplikasi pada hubungan antara dua kebudayaan berbeda yang bisa dikompromikan (Somad, 2021).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ridlo menampilkan pernikahan campur antara etnis Arab dengan etnis Sasak di Lombok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan campur antara etnis Arab dan etnis Sasak di Lombok sudah berlangsung lama dan hadir dengan berbagai penyesuaian untuk dapat menciptakan keluarga yang harmoni (Ridlo, 2022).

Dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan, masih minim penelitian tentang pernikahan Arab Alawiyyin dan non-Arab Alawiyyin, baik secara umum maupun dalam kajian komunikasi. Karena itu, penelitian ini memiliki titik relevansi yang belum dihadirkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Selain itu, Kampung Arab Solo yang terletak di Pasar Kliwon ini merupakan salah satu dari sekian kampung Arab di berbagai daerah di Indonesia yang sudah dimulai sejak ada Kadipaten Pajang sekitar tahun 1530 (Bazher, 2020).

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali pengalaman komunikasi antarpribadi narasumber yaitu pasangan pernikahan beda budaya Arab Alawiyyin dan Non-Arab Alawiyyin dalam menjalankan pernikahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teori fenomenologi yang didapat dari pengalaman pribadi yang disampaikan oleh orang yang mengalami fenomena tersebut. Menurut Moustakas (1994: 75-85), terdapat beberapa inti dasar atau *core process* dalam metode fenomenologi yaitu *epoche*, *reduction*, *imaginative variation* dan *synthesis of meaning and essences*.

*Pertama*, tahap *Epoche* untuk mengetahui fenomena dilihat dan dipahami seperti apa yang tampak tanpa adanya prasangka tertentu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat benar-benar memahami fenomena yang dialami oleh narasumber atau objek penelitian secara lebih nyata tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. Kedua, tahap *Reduction*, saat peneliti bertugas untuk mendeskripsikan dengan bahasa tekstual seperti apa yang dilihat seseorang, tidak hanya objek eksternal, tetapi juga kesadaran internal sehingga didapatkan deskripsi pengalaman subjektif yang berkualitas. *Ketiga*, tahap *Imaginative Variation* yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi struktural dari sebuah pengalaman, mengetahui dasar dan faktor penyebab dari sebuah fenomena yang terjadi; atau dengan kata lain menggunakan kata “bagaimana” untuk menjelaskan “apa” yang terjadi. Keempat, yaitu *synthesis of Meaning and Essences* yang merupakan tahap akhir dari proses fenomenologi saat integrasi intuitif dari deskripsi dasar tekstual dan struktural digabungkan menjadi kesatuan pernyataan yang menjadi esensi dari pengalaman terhadap fenomena secara keseluruhan.

Selain fenomenologi, komunikasi antarpribadi dan pernikahan antarbudaya merupakan dua konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau antara kelompok kecil (DeVito, 2018). Komunikasi antarpribadi menurut DeVito merupakan komunikasi yang terjadi dalam konteks hubungan yang intim atau dekat yang memiliki tujuan tertentu seperti belajar, berelasi, membantu, mempengaruhi, dan untuk bermain. Menurut Joseph A. DeVito (DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 2013), ada beberapa kriteria dalam komunikasi antarpribadi efektif yaitu *mindfulness*, sensitivitas budaya, *other orientation*, keterbukaan, metakomunikasi,

*immediacy*, fleksibilitas, ekspresi, empati, dukungan, kesetaraan dan manajemen interaksi. Karena hubungan dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan hubungan yang saling ketergantungan, atau saling berimplikasi satu sama lain maka, dibutuhkan komunikasi antarpribadi efektif agar tujuan – tujuan komunikasi dapat tercapai.

Pernikahan antarbudaya secara sederhana dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Romano (2008), membagi pernikahan antarbudaya menjadi empat jenis yaitu tipe patuh/tunduk, eliminasi, kompromi dan konsensus. Tipe patuh/tunduk adalah tipe yang paling sering hadir dalam pernikahan antarbudaya. Pada tipe ini, salah satu pasangan memilih untuk menerima dan mengikuti budaya pasangannya dengan hampir mengabaikan budayanya sendiri. Tipe eliminasi adalah tipe pernikahan di mana kedua pasangan suami istri berusaha untuk menghilangkan perbedaan budaya dengan menghilangkan budaya bawaan masing-masing dan kemudian menciptakan budaya baru yang digunakan dalam kehidupan pernikahan. Pilihan ini biasa diambil oleh pasangan pernikahan antarbudaya saat perbedaan budaya antara suami istri terlalu jauh atau signifikan untuk dikompromikan. Tipe kompromi adalah tipe pernikahan ketika salah satu pasangan suami istri mengompromikan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki untuk menciptakan ruang untuk pasangannya.

Namun dalam kompromi tersebut, ada prinsip, nilai, kepentingan yang akan dikorbankan atau dihilangkan demi kepuasan pasangannya. Dan tipe yang terakhir adalah tipe pernikahan konsensus. Ini merupakan tipe pernikahan antarbudaya yang dianggap paling ideal di antara lainnya. Saling memberi dan menerima dengan berkompromi atas persetujuan kedua belah pihak menjadi inti dari hubungan pernikahan antarbudaya tipe konsensus.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berusaha menggambarkan pengalaman subjektif komunikasi antarpribadi pasangan pernikahan antarbudaya yaitu Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin. Narasumber dalam penelitian ini adalah 4 orang yang terdiri dari 2 pasangan suami dan istri, yang salah satunya merupakan Alawiyyin. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara dan kajian literatur.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pasangan informan pertama dapat

digolongkan menjadi pasangan pernikahan antarbudaya tipe konsensus dan pasangan informan kedua merupakan pasangan pernikahan antarbudaya tipe patuh atau tunduk. Berikut disajikan uraian singkat hasil wawancara dengan informan.

### **Pasangan informan pertama : I dan M**

Pasangan suami istri ini merupakan pasangan Arab Alawiyyin (istri) dengan Arab Syekh (suami). Walaupun sama – sama berasal dari keturunan Arab, tetapi mereka berasal dari dua golongan yang berbeda sehingga ada perbedaan-perbedaan antara keduanya. Pernikahan pasangan informan I dan M sudah berjalan selama 10 tahun dan dikaruniai tiga orang anak yang ketiganya masih ada di usia sekolah. Pasangan I dan M menetap di kediamannya di daerah Kawasan Kampung Arab Solo. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, I menjalankan sebuah toko yang berlokasi di depan rumah dan M menjalankan usaha tekstil. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh M dan I adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Arab.

Tidak seperti pasangan Arab pada umumnya, I dan M merupakan pasangan yang menikah atas dasar pilihan sendiri. I dan M merupakan alumni sekolah yang sama. Mereka bertemu pada saat reuni sekolah, dan kemudian memutuskan untuk berkenalan lebih lanjut. Proses perkenalan dilangsungkan dengan menggunakan telepon genggam selain telewicara, keduanya juga bertukar pesan. Komunikasi keduanya dapat dikatakan cukup lancar walau terkadang ada miskomunikasi akibat adanya kesalahan interpretasi pesan yang dikirimkan. Menurut M, proses pendekatan hingga tahun-tahun awal pernikahan merupakan masa yang cukup sulit bagi keduanya. Hal ini terjadi karena walaupun keluarga inti keduanya merestui hubungan mereka berdua, namun keluarga besar dan lingkungan sosial menentang hubungan keduanya. I yang merupakan Alawiyyin, warga Arab keturunan Nabi Muhammad, SAW, dianggap melanggar tradisi pernikahan nasbiyah yang dijalankan turun temurun. Tidak hanya pertentangan langsung, bahkan I sering kali mendapatkan teror melalui telepon dan menerima berbagai fitnah mengenai M hingga sebelum akad nikah berlangsung.

Pada tahun-tahun awal pernikahan menjadi sulit bagi I dan M karena banyaknya miskomunikasi dan masih tingginya ego masing-masing. Beberapa hal yang dirasakan selama pernikahan berlangsung antara keduanya misalnya adanya perbedaan budaya dalam lingkup keluarga dan lingkungan sosial. Misalnya

pengadaan tahlilan untuk peringatan kematian, *qunut* saat salat subuh dan pembacaan burdah atau sholawat Nabi dalam ritual-ritual keagamaan yang ada pada budaya I merupakan hal yang tidak dilakukan oleh M dalam ritual budayanya.

Menurut I, karena keduanya sama – sama dari Solo, maka penyesuaian yang dilakukan pada dasarnya tidak terlalu sulit. Namun ada penyesuaian perbedaan karena mereka berasal dari etnis Arab yang berbeda. Sedangkan menurut M, penyesuaian lebih mudah dilakukan karena mereka sama – sama menyadari perbedaan yang ada dan tidak saling memaksakan satu sama lain namun bisa dibicarakan. “*Karena ada hal yang tidak dapat dipaksakan tapi semua hal pasti bisa dibicarakan*”.

### **Pasangan Informan Kedua : E dan H**

Pasangan suami istri ini adalah pasangan Arab Alawiyin (suami) dengan Jawa (istri). E dan H berkenalan melalui media sosial Instagram dan kemudian saling mengenal dan menikah. Usia pernikahan mereka berdua baru berjalan 8 bulan. Namun, hubungan yang terjalin sudah lebih dari 2 tahun. Pernikahan keduanya diundur dikarenakan adanya aturan pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19. Dalam kehidupan sehari-hari, E bekerja sebagai pegawai di pemerintah sedangkan H bekerja sebagai seorang guru di sekolah. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa, dan Indonesia serta campuran bahasa Arab ketika berhubungan dengan pihak keluarga dari H.

Sebagai pasangan yang bertemu melalui media sosial, maka hubungan komunikasi keduanya dominan dilakukan melalui pesan di Instagram, selain menggunakan WA dan telepon genggam. Miskomunikasi yang terjadi diselesaikan dengan perundingan antara keduanya. Pendekatan antara keduanya tidak terlalu sulit karena mereka berdua mendapat restu dari kedua belah pihak keluarga. Walaupun awalnya ada pertentangan dari nenek H, karena H dianggap melanggar tradisi nasbiyah, namun seiring berjalannya waktu, maka E dapat diterima oleh keluarga H. Strategi yang digunakan oleh H untuk mendapatkan restu dari keluarganya adalah dengan mengenakan E dari awal sebelum pernikahan serta memberikan pengenalan nilai-nilai dan tradisi Alawiyin kepada E. Selain itu, adanya saudara H yang menikah dengan non-Alawiyin sebelum H juga menjadi faktor lain direstunya hubungan E dan H.

Proses pernikahan E dan H merupakan gabungan antara budaya Arab dan Jawa dengan dominasi budaya Arab. Budaya Arab yang digunakan misalnya adanya *fatehah* sebagai tanda pihak laki-laki meminta pihak perempuan, pengadaan ritual *timbang*, malam pacar, pembacaan burdah saat pengajian wanita sebelum pernikahan, dan tata cara akad yang memisahkan pria dan wanita. Budaya Jawa digunakan dalam penentuan tanggal pernikahan dengan penghitungan weton, serta adanya persyaratan saat seserahan yang mengikuti adat Jawa. Namun, untuk resepsi sendiri, E dan H menggunakan pernikahan Internasional sebagai jalan tengah perbedaan budaya keduanya.

Pernikahan antarbudaya selalu memiliki tantangannya sendiri. Menurut E, secara umum ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan keluarga H. Namun ada beberapa tradisi seperti proses pernikahan Arab yang memiliki banyak prosesi untuk pengantin wanita, tradisi kunjungan kepada anggota keluarga yang lebih tua, dan frekuensi berkumpul yang intens cukup melelahkan bagi E, dan beberapa tradisi Arab lainnya. Sedangkan bagi H, adaptasi dengan budaya E tidak terlalu sulit karena dalam lingkungan sehari – hari H lebih sering berinteraksi dengan orang Jawa. Dalam menghadapi hambatan perbedaan pernikahan antarbudaya, E dan H selalu berusaha untuk satu sama lain saling berkomunikasi untuk menemukan jalan tengah untuk memecahkan masalah mereka. Selain itu, H yang berprofesi sebagai guru juga membuat lingkungan H tidak hanya berada di lingkup Alawiyin, namun menjadi lebih luas serta mempermudah H dalam beradaptasi.

### **Komunikasi Antarpribadi Pasangan Pernikahan Antarbudaya**

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan atau *immediacy*. Pada penelitian ini, komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah komunikasi antarpribadi istri pasangan Arab Alawiyin dan Non Alawiyin. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi antarpribadi efektif merupakan kunci dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan masalah atau hambatan yang hadir dalam hubungan mereka. Hal ini misalnya terlihat pada pasangan I dan M ketika menjelang pernikahan dan ketika menghadapi perbedaan tradisi keduanya. I secara aktif berkomunikasi dengan M, untuk mendapatkan penjelasan mengenai berbagai berita yang ada terkait M. Sedangkan M memberikan respon berupa klasifikasi

dan penjelasan – penjelasan tentang berita yang beredar mengenai dirinya. Begitu pula pada pasangan E dan H, ketika E menghadapi kesulitan ketika menjalankan tradisi H menjelang pernikahan dan acara keluarga lainnya, maka E akan mengkomunikasikan kepada H hambatan yang dialami. Kemudian H akan merespons dengan memberikan penjelasan, dan pengertian serta membantu mencari jalan untuk E menghadapi hambatan yang dialaminya.

Menurut DeVito (2013), ada beberapa kriteria dalam komunikasi antarpribadi efektif seperti sensitivitas budaya, keterbukaan, kedekatan, kesetaraan, dan lainnya. Pada pasangan I dan M serta E dan H ditemukan bahwa keterbukaan, empati, *mindfulness*, sensitivitas budaya, dan keterampilan komunikasi antarpribadi efektif lainnya merupakan kunci dari hubungan pernikahan kedua pasangan. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, apa yang dilakukan oleh I dan M serta E dan H ketika menghadapi hambatan dalam hubungan yaitu pengungkapan akan hambatan yang dialami merupakan bentuk keterbukaan. Hal ini terlihat dari bagaimana I dan E mengungkapkan apa yang dirasakan serta M dan H yang memberikan reaksi dengan jujur kepada pasangan masing-masing.

Selain keterbukaan, hal lain yang ditemukan pada keempat informan adalah kesadaran akan adanya perbedaan budaya antar pasangan. I dan M yang menyadari bahwa mereka berasal dari etnis Arab yang berbeda aliran yaitu Alawiyyin dan Syekh, serta E dan H yang menyadari bahwa mereka berasal dari etnis Jawa dan Arab. Kesadaran keempat informan akan perbedaan yang ada menyebabkan adanya sensitivitas budaya ketika berkomunikasi antara satu sama lain. Mereka saling berusaha memahami cara berkomunikasi satu sama lain sehingga meminimalisir konflik akibat adanya salah tafsir akibat perbedaan budaya berkomunikasi.

Salah satu tujuan manusia dalam berkomunikasi adalah untuk membangun hubungan atau berelasi. Karenanya, cara memperlakukan lawan bicara merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Ini pula yang tercermin dari hubungan pasangan I dan M serta E dan H di mana mereka berempat masing-masing saling menempatkan pasangannya sebagai partner walaupun pasangannya berasal dari latar berbeda. Hal ini dapat tergambar dari cara para informan menghadapi hambatan ketika masing-masing pasangan saling berpendapat dan berdiskusi untuk menentukan cara untuk menyelesaikan hambatan yang

dihadapi. Mereka berusaha untuk menghargai pendapat masing-masing dan memperlakukan pasangan sebagai individu yang setara.

Kesadaran dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari kesadaran dalam menyadari perbedaan-perbedaan yang ada, namun juga kemampuan untuk menyadari dan memahami situasi dan kondisi lawan bicara. Kemampuan ini penting untuk dimiliki agar komunikasi yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan dan meminimalisir terjadinya konflik. Hal ini misalnya tergambar dari pasangan I dan M ketika keduanya sedang berselisih atau berbeda pendapat. “*Kalau ada masalah ya biasa langsung dibicarakan, namun pasti lihat kondisinya dulu. Kalau kira – kira moodnya kurang bagus, kita sebagai orang laki ya harus paham. Diam dulu. Nanti kalau sudah adem, tenang baru dibilangin pelan – pelan*”, jawab M ketika ditanya mengenai bagaimana menghadapi I ketika berselisih paham.

Pemahaman akan situasi dan kondisi lawan bicara tidak hanya terbatas dalam memahami situasi dan kondisi lawan bicara. Namun juga dalam memahami cara pandang atau perspektif dari lawan bicara. Kemampuan memahami perspektif ini dibutuhkan agar komunikator dapat fokus dan memahami maksud dari komunikan. Pernikahan merupakan persatuan antara dua individu yang masing – masing memiliki keunikan dan cara pandang masing – masing. Di sinilah diperlukan pemahaman akan cara pandang masing – masing agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pada kasus yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat bahwa klarifikasi yang dilakukan oleh M pada I atas berita yang beredar tentang dirinya juga merupakan bentuk pemahaman akan situasi kondisi dan cara pandang I. Begitupun yang dilakukan oleh H saat E mengeluh mengenai kesulitannya untuk beradaptasi dengan budaya Arab. H berusaha memahami apa yang disampaikan E dari sudut pandang E sehingga dapat memahami dan memberikan respon yang tepat kepada E.

Hal lain yang didapatkan dalam wawancara kepada keempat informan adalah adanya *mindfulness*. Keempat informan masing – masing menyadari tujuan dari komunikasi yang mereka lakukan pada pasangan masing – masing yaitu untuk pernikahan yang harmonis. “*Namanya suami istri ngapain harus marahan lama – lama. Diam – diaman lama – lama. Toh kita serumah, sekamar juga*”, ujar I, yang diiyakan oleh M saat ditanya mengenai komunikasi yang terjalin selama pernikahan. Hal ini senada dengan E dan H yang menyatakan menyiapkan waktu untuk berkomunikasi saat sepulang kerja dan sebelum tidur.

Dari pernyataan para informan dapat dilihat bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan keduanya didasari akan kesadaran akan pilihan yang telah mereka ambil, yaitu menjalani pernikahan antarbudaya yang bertujuan untuk mendapatkan pernikahan yang harmonis.

## **Nilai dan Perilaku**

Pernikahan dua orang selalu memiliki tantangannya masing-masing. Termasuk bagi para keempat narasumber yang berlatar berbeda. Para narasumber masing-masing menyatakan adanya hambatan dalam berkomunikasi pada tahap awal menjalin hubungan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, keempat narasumber berhasil menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri ini tidak hanya secara budaya, tetapi juga secara komunikasi, maupun nilai dan perilaku pasangan.

Menurut Romano (2008), ada empat tipe pernikahan antarbudaya yaitu patuh/tunduk, eliminasi, konsensus dan kompromi. Dari hasil wawancara dengan keempat narasumber, ditemukan bahwa pasangan E dan H, dapat digolongkan pada pasangan pernikahan tipe tunduk atau patuh. Tipe patuh/tunduk merupakan tipe pasangan dimana salah satu pasangan mengikuti nilai-nilai pasangannya dengan melupakan atau kurang mengindahkan nilai-nilainya sendiri. Pada pasangan E dan H, E merupakan pihak yang tunduk/patuh mengikuti nilai-nilai yang dimiliki H. Hal ini misalnya terlihat dari bagaimana E dalam kesehariannya lebih banyak mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh H dan keluarganya.

Pada pasangan informan I dan M, pada saat ini termasuk dalam pasangan pernikahan antarbudaya tipe konsensus. Tipe konsensus merupakan tipe pernikahan antarbudaya dimana pasangan berkompromi dengan berdiskusi bersama untuk mengambil sebuah keputusan dan keputusan yang diambil merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Hal ini misalnya terlihat dari bagaimana I dan M bersepakat untuk hal-hal yang bertentangan antara mereka berdua misalnya pada acara tahlilan, tradisi shalawat, dan nilai-nilai lainnya. Tercapainya kesepakatan dalam pengambilan keputusan dengan persetujuan bersama dapat dilihat sebagai sebuah pencapaian kompetensi komunikasi antarpribadi pada pasangan I dan M. Hal ini dikarenakan I dan M telah melalui proses komunikasi dimana keduanya tidak hanya memiliki kesadaran akan

perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada, tapi juga kesadaran untuk memahami alasan atau tujuan mereka berkomunikasi.

## Penutup

Pernikahan antara dua orang yang berbeda budaya yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan antarbudaya tidak hanya memperpendek jarak sosial antar dua budaya, namun juga mengajarkan nilai-nilai yang penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara pasangan yang meliputi *mindfulness*, keterbukaan, empati, sensitivitas budaya, dan kompetensi komunikasi lainnya menjadi kunci dari sebuah pernikahan yang harmonis. Hambatan komunikasi antarpribadi yang terjadi akibat adanya perbedaan budaya dan nilai diselesaikan dengan kesadaran, kesepakatan dan penerimaan akan adanya perbedaan tersebut. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keharmonisan dalam sebuah pernikahan beda budaya tidak hanya dapat dicapai dengan pemahaman dan komunikasi antarbudaya, tetapi juga diperlukan komunikasi antarpribadi yang efektif antara suami dan istri.

## Daftar Pustaka

- . 2013. *The Interpersonal Communication Book*. 13. United States of America: Pearson Education.
- Abraham, Rendy Hermanto. 2020. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu." *Cakrawala* 205-230.
- Amal, M. K., & Hajjaj, N. A. (2021). Pernikahan Nasbiyah Sayyid dan Syarifah (Studi Living Hadits di Kampung Arab, Kademangan, Bondowoso). *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 7(1), Art. 1. <https://al-manar.iain-jember.ac.id/index.php/al-manar/article/view/5>
- Anwar, Rostini, and Hafied Cangara. 2016. "Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)." *Jurnal Komunikasi Kareba* 5 (2): 273-285.
- Arafat, F. (2019). Potret Kafa'ah dalam Pernikahan Kaum Alawiyin Gresik (Pandangan Al Habib Husein Abdullah Assegaf). *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 15(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.173>

- Asis, A. (2017). Pola Perkawinan Islam Alawiyyin di Kabupaten Maros. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v12i2.46>
- Azhari, F., Muttaqien, Z., & Kurdi, S. (2013). Motivasi Perkawinan Endogami pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.18592/jsga.v1i2.677>
- Bazher, N. M. (2020). Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta. *ARSITEKTURA*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.43363>
- Bell, Kenton. 2014. Open education sociology dictionary. Vers. 2014. 6 28. <https://sociologydictionary.org/intercultural-marriage/>.
- Budyatna, Muhammad, and Leila Mona Ganiem. 2014. Teori Komunikasi antar-pribadi. 3. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2018. Pengantar Ilmu Komunikasi. 18. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dermawan, Ghania Yuntaffa. 2017. Pola Komunikasi Pasangan Suami - Istri Yang Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami - Istri Beda Agama Di Kota Bandung Dalam Menciptakan Keluarga Yang Harmonis). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- DeVito, Joseph A. 2018. Human Communication. 14. United States: Pearson.
- Duan, Ni, and Glenda Claborne. 2012. Marital Interaction in Intercultural Marriage: An Application of Expectancy Violation Theory. <http://softtester.org/portfolio/arabismo/projects/grad/610.pdf>.
- Elena-Adriana, Tomuletiu, Oroian Maria, Girbovan Ovidiu, Girbovan Cristina, Buicu Gabriela, and Gyorgy Manuela. 2014. "The Impact of Communication in The Harmonization of Couple Relationship." 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 5041-5045.
- Esere, M.O., Ake-Yeyeodu, and Comfort Oladun. 2014. "Obstacle and Suggested Solutions to Effective Communication in Marriage as Expressed by Married Adults in Kogi State, Nigeria." 4th World Conference on Psychology, Counseling and Guidance WCPCG-203. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 584-592.
- Fajri, A., Bahari, Y., & Fatmawati. (2016). Asimilasi Budaya pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak dengan Tionghoa di Sekadau Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(8), Art. 8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16249>
- Furtado, Delia. 2015. "Ethnic Inter marriage." *International Encyclopedia of the*

- Social & Behavioral Sciences, 2nd Edition (Elsevier) 8: 118-122. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.31097-2>.
- Indonesia, Pemerintah. 1974. Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Izmawanti, I. (2021). Fenomenologi Pernikahan se-kufu Pada Masyarakat Palembang Komunitas `Alawiyyin dalam Perspektif Surah Al-Hujarat: 13. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.19109/jsq.v0i0.7447>
- Lao, Hendrik A.E., Ezra Tari, and Merensiana Hale. 2021. "Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang." *Harmoni* 129-143.
- Lubis, Lusiana Andriani, Anang Jati Kurniawan, and Syafruddin Pohan. 2020. "Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 75-84.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Ngalimun. 2020. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Ridlo, R. (2022). *Pernikahan Beda Etnis: Studi Kasus Pernikahan Etnis Arab dengan Etnis Sasak di Lombok* [Masters, UIN Mataram]. <http://etheses.uinmataram.ac.id/2804/>
- Romano, Dugan. 2008. *Intercultural Marriage, Promises & Pitfalls*. 3. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Sahrul, V. M. (2022). *Asimilasi Perkawinan Campuran antara Etnis Tionghoa dan Etnis Minangkabau di Kota Padang (Studi Kasus: Tiga Keluarga Perkawinan Campuran)* [Diploma, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/115367/>
- Saputro, A. B. (2018). *Perkawinan Campuran antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Setiawan, Giovani Anggasta. 2020. "Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja." *Business Economic, Communication, and Social Science (BECOSS)* 2 (1): 53-61.
- Somad, M. A. A. (2021). *Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II)* [UIN Raden Fatah]. <http://repository.radenfatah.ac.id/16381/>
- Ting-Toomey, Stella, and Oetzel. 2011. *Managing Intercultural Conflict Effectively*. New York: Sage Publication.
- Venus, Antar. 2013. "Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 1-4.

- Verolyna, Dita, Alex Abdu Chalik, and Heri Supriyanto. 2019. "Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan : Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu." *Jurnal hawa* 189-200.
- Zainudin, M. (2017). *Pernikahan Syarifah dengan Laki-Laki Non Sayyid (Studi Pendapat Habaib pada Rabithah Alawiyah Jakarta)* [Bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41784>